

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka kerja filosofis yang menjadi dasar bagi proses penelitian, mencakup nilai-nilai, asumsi, serta prinsip dasar yang mendasari cara pandang peneliti terhadap dunia dan fenomena yang diteliti. Paradigma membantu menentukan pendekatan metodologis, pemilihan teori, serta cara pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif.

Paradigma interpretif menekankan pada pemahaman subjektif terhadap makna sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman. Paradigma ini sangat sesuai dengan penelitian mengenai resepsi audiens, di mana makna media dipahami bukan sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan ideologis dari audiens itu sendiri.

3.1.1 Ontologi

Ontologi dalam paradigma interpretif memandang bahwa realitas bersifat relatif, jamak, dan dibentuk oleh persepsi individu atau kelompok sosial. Dalam konteks penelitian ini, realitas mengenai makna film *A Business Proposal* versi Indonesia tidak bersifat tunggal, tetapi berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh penontonnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap resepsi penonton dilakukan melalui penafsiran makna yang mereka bangun sendiri terhadap film adaptasi tersebut. Menurut Lincoln et al. (2018), paradigma interpretif berfokus pada pemahaman makna subjektif yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks sosialnya, sehingga penelitian dalam paradigma ini lebih menekankan

pada proses interpretasi dan konstruksi makna daripada mencari kebenaran tunggal atau objektif.

3.2.2 Epistemologi

Epistemologi dalam paradigma interpretif menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pemahaman terhadap pengalaman subjektif manusia. Pengetahuan tidak bersifat objektif dan netral, melainkan dibentuk melalui interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap makna yang dibangun oleh komunitas penggemar K-Drama melalui wawancara mendalam dan observasi media sosial, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Menurut Flick (2018), dalam pendekatan interpretif, pemahaman pengetahuan selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan historis di mana makna itu dikonstruksi, sehingga proses penelitian memerlukan keterlibatan aktif peneliti dalam mendalami perspektif dan pengalaman partisipan.

3.2.3 Aksiologi

Aksiologi dalam paradigma interpretif mengakui bahwa nilai-nilai peneliti tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari proses penelitian. Peneliti tidak bersikap netral dan objektif mutlak, melainkan terlibat secara aktif dalam membangun makna bersama dengan partisipan penelitian. Nilai-nilai ini justru dianggap memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya audiens. Dalam penelitian ini, nilai-nilai peneliti sebagai bagian dari masyarakat penikmat media menjadi salah satu aspek yang mendukung interpretasi data secara mendalam. Menurut Tracy (2020), penelitian kualitatif interpretif memandang keterlibatan emosional, nilai-nilai, dan posisi peneliti

sebagai unsur penting yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, bukan sebagai gangguan objektivitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang dibangun oleh audiens terhadap film adaptasi *A Business Proposal* versi Indonesia. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi terhadap pengalaman, pandangan, serta narasi subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami dalam konteks budaya dan sosial tempat audiens berada.

Sementara itu, sifat deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada upaya untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai resepsi audiens terhadap film adaptasi yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana audiens menginterpretasikan pesan dalam film tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemaknaan tersebut, seperti latar belakang budaya, pengalaman menonton K-Drama, atau pengaruh media sosial. Dengan sifat ini, penelitian tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* interpretasi tersebut terbentuk.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bersifat alamiah dan berfokus pada pemahaman makna yang muncul dari interaksi sosial. Dalam konteks ini, film sebagai produk media tidak diterima secara seragam oleh audiens, tetapi ditafsirkan secara beragam sesuai dengan kerangka berpikir dan nilai-nilai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif menjadi relevan untuk memahami berbagai posisi

pemaknaan yang dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall: *dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional*.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipadukan dengan analisis resepsi sebagai strategi utama dalam memahami bagaimana audiens, khususnya komunitas penggemar K-Drama di Indonesia, merespons film *A Business Proposal* versi adaptasi Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna subjektif yang dibentuk oleh penonton terhadap sebuah teks media yang telah mengalami proses adaptasi lintas budaya.

Studi kasus dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena yang kompleks dalam konteks nyata (Yin, 2018). Dalam hal ini, objek studi adalah resepsi komunitas penggemar K-Drama terhadap satu kasus spesifik, yaitu film adaptasi *A Business Proposal*. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika resepsi secara komprehensif, termasuk pengaruh budaya, media sosial, dan pengalaman personal audiens dalam membentuk pemaknaan terhadap film tersebut.

Selain itu, metode analisis resepsi digunakan untuk menelusuri bagaimana penonton membangun makna berdasarkan pada kerangka teori *encoding/decoding* dari Stuart Hall. Metode ini fokus pada bagaimana audiens menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan yang disampaikan dalam teks media. Dalam konteks ini, film adaptasi diperlakukan sebagai “teks budaya” yang dibaca secara aktif oleh audiens dengan latar belakang sosial, kultural, dan ideologis yang berbeda-beda.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, sumber data atau informan dipilih secara purposive atau bertujuan, artinya peneliti secara sengaja memilih individu

yang dianggap memiliki informasi, pengalaman, dan pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2020). Penelitian ini menyoroti resepsi penonton terhadap film *A Business Proposal* versi Indonesia sebagai bentuk adaptasi dari drama Korea, sehingga informan yang dipilih adalah komunitas penggemar K-Drama di Indonesia yang telah menonton film tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan penonton yang aktif menonton drama Korea dan familiar dengan film *A Business Proposal*.
2. Aktif berdiskusi atau menyampaikan opini di media sosial atau dalam komunitas K-Drama terkait film adaptasi.
3. Bersedia untuk diwawancarai secara mendalam dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.4.1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Hanny Valencia Wiguna	20 tahun	Mahasiswa	Penggemar K-Drama
Felix Dustin	24 tahun	<i>Filmmaker</i>	Memiliki pengalaman menulis naskah film

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya digunakan secara komplementer untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai resepsi penonton terhadap film *A Business Proposal* versi Indonesia sebagai adaptasi dari drama Korea.

3.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dua metode berikut:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan terhadap anggota komunitas penggemar K-Drama yang telah memenuhi kriteria sebagai informan. Wawancara bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta interpretasi subjektif informan terkait film adaptasi tersebut. Teknik ini dipilih karena dapat menggali makna yang lebih kompleks dan kontekstual dari pengalaman informan.

Menurut Brinkman & Kvale (2015), wawancara mendalam memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami narasi personal informan, memungkinkan interaksi reflektif yang memperkaya pemahaman akan makna sosial yang dibawa oleh partisipan.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di platform media sosial seperti X, Instagram, dan TikTok, di mana diskusi mengenai film adaptasi tersebut berlangsung secara aktif. Observasi ini membantu peneliti menangkap dinamika interaksi dan ekspresi opini publik secara lebih luas.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian. Jenis data sekunder yang digunakan meliputi:

1. Artikel ilmiah dan jurnal akademik mengenai teori resepsi, adaptasi budaya, dan studi audiens.
2. Statistik dan data publikasi dari media massa serta platform seperti Katadata atau Kompas mengenai performa film *A Business Proposal* versi Indonesia.
3. Dokumentasi media sosial (seperti komentar, tweet, atau unggahan) yang dianalisis sebagai bentuk wacana publik.
4. Literatur dan buku yang menjelaskan teori dasar seperti *A Theory of Adaptation* oleh Hutcheon, *Convergence Culture* oleh Jenkins, dan teori encoding-decoding oleh Hall

3.6 Keabsahan Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan, terutama dari komunitas penggemar K-Drama di Indonesia, baik melalui wawancara mendalam maupun pengamatan terhadap interaksi mereka di media sosial. Selain itu, peneliti juga melibatkan key informan, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai fenomena adaptasi drama Korea di Indonesia, seperti pengamat budaya pop Korea, kritikus film, atau pengelola komunitas K-Drama. Perbandingan antar-informan ini dilakukan untuk melihat konsistensi atau perbedaan data yang muncul dari berbagai perspektif.

3.6.1 Key Informan

Penelitian ini melibatkan satu key informan utama, yaitu individu yang memiliki pengetahuan mendalam sekaligus pengalaman langsung dalam menilai dan mendiskusikan film-film adaptasi drama Korea di Indonesia.

Tabel 3.6.1. Daftar Key Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Alasan Pemilihan

Gege Hamid	25 tahun	<i>Content Creator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif mereview film (termasuk adaptasi K-Drama) di Platform TikTok dengan lebih dari 200 ribu pengikut. - Memiliki rekam jejak kolaborasi promosi film dengan beberapa rumah produksi lokal, sehingga memahami proses adaptasi dari sudut pandang industri dan audiens.
------------	----------	------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.6.2 Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi media sosial. Dengan membandingkan hasil dari metode-metode tersebut, peneliti dapat mengecek kesesuaian dan ketepatan informasi yang diperoleh, serta memperkuat validitas interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara akan diuji konsistensinya dengan narasi publik yang muncul di media sosial serta pendapat ahli.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan metode studi resepsi berdasarkan teori encoding/decoding yang masih relevan hingga kini. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data, melainkan berlangsung secara simultan dan terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung (Miles et al., 2020).

Menurut Cresswell & Cresswell (2018), analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup proses mengorganisasi, mengklasifikasi, mengkode, dan menginterpretasikan data dalam bentuk teks wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi lain untuk menemukan pola, tema, dan

makna dari fenomena yang diteliti. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna mendalam dari pengalaman audiens terhadap teks media, termasuk bagaimana interpretasi mereka dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan personal.

Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan terhadap data mentah yang diperoleh dari wawancara mendalam dan dokumentasi media sosial. Informasi yang tidak relevan terhadap fokus resepsi terhadap film *A Business Proposal* versi Indonesia disisihkan, sedangkan data penting dikategorikan berdasarkan kecenderungan posisi resepsi audiens: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional reading* sesuai dengan teori Stuart Hall.

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah diklasifikasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari wawancara, serta dokumentasi dari media sosial untuk memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antar informasi. Penyajian data juga mencakup visualisasi seperti tabel kategori resepsi untuk memperjelas kecenderungan interpretasi audiens.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi makna dari respon informan terhadap film adaptasi, dengan memverifikasi kembali data melalui proses triangulasi dan pengecekan ulang kepada informan untuk menjaga keabsahan temuan.